

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI Eksklusif adalah perilaku hanya memberikan ASI saja pada bayi baru lahir sampai berumur enam bulan tanpa makanan dan minuman lain kecuali obat (Yuliatun & Laily, 2012). Sedangkan pengertian ASI saja adalah Air Susu Ibu tanpa diberi tambahan cairan lain seperti susu formula, air putih, dan makanan tambahan padat yaitu pisang dan bubur nasi tim (Mira *et al*, 2012).

Secara nasional cakupan ASI Eksklusif di Indonesia masih rendah pada tahun 2010 menunjukkan bahwa baru 33,6% bayi Indonesia yang mendapatkan ASI Eksklusif (Mira *et al*, 2012). Menurut profil kesehatan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007 prosentasenya hanya 27,35% lalu meningkat menjadi 28,96% pada tahun 2008 dan pada tahun 2009 meningkat sebesar 40,21%. Meskipun mengalami peningkatan tetapi angka ini masih rendah apabila dibandingkan dengan target pencapaian ASI eksklusif tahun 2010 sebesar 80% (Zainafree, 2012). Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan Kabupaten Pemalang tahun 2010, cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Pemalang tahun 2010 hanya sebesar 16,62% menurun dibandingkan tahun 2009 sebesar 43,10% (Dinkes-kab.Pemalang, 2010). Secara nasional cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia berfluktuasi selama 3 tahun terakhir. Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-5 bulan tahun 2007 sebesar 62,2% turun menjadi 56,2% pada tahun 2008, namun meningkat lagi pada tahun 2009 menjadi 61,3%. Sedangkan cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi baru lahir sampai dengan umur 6 bulan pada tahun 2007 turun dari 28,6% menjadi 24,3% pada tahun 2008 dan naik lagi menjadi 34,3% pada tahun 2009 (Rahmadhani *et al*, 2013). Sedangkan untuk tingkat Keintiman keluarga sendiri di Kabupaten Pemalang masih rendah dibuktikan dengan tingginya tingkat perceraian di Kabupaten Pemalang yang memasuki ranking ke tiga di wilayah Provinsi Jawa Tengah (Faqihudin, 2014).

Keluarga yang intim sangat diperlukan sebagai jembatan komunikasi menuju rumah tangga yang bahagia begitu pula untuk keberhasilan dalam menyusui. Dukungan atau *support* dari orang lain atau orang terdekat sangatlah berperan dalam proses sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan oleh ibu maka akan semakin besar kemampuan untuk terus menyusui. Dalam hal ini suami atau keluarga sangat besar pengaruhnya (Nadzifah & Kurniati, 2012). Dukungan keluarga, terutama suami dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan menyusui, sebab dukungan suami akan menimbulkan rasa nyaman pada ibu sehingga akan mempengaruhi produksi ASI serta meningkatkan semangat dan rasa nyaman dalam menyusui (Sartono & Utaminigrum, 2012).

Tetapi pada kenyataannya tidak semua suami dapat memberikan dukungan yang diharapkan oleh istri. Suami akan mendukung praktik pemberian ASI bila memiliki pengetahuan yang baik tentang hal-hal yang berhubungan dengan pemberian ASI, memiliki hubungan yang baik dengan ibu, dapat membangun hubungan yang baik dalam pengasuhan anak, serta terlibat dalam keintiman atau keharmonisan hubungan pola menyusui tripartit yaitu antara suami, istri, dan anak. Keberhasilan menyusui pada kelompok suami tidak mengerti ASI 26,9 % dan pada kelompok suami mengerti ASI 98,1 % (Februhartanty, 2008; Suryani & Mularsih, 2011).

Seorang suami yang terlibat dalam pengasuhan akan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan pernikahannya. Kestabilan itu akan memunculkan perasaan bahagia walaupun pernikahan tersebut telah dijalani hingga puluhan tahun. Secara tidak langsung suami berperan terhadap kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologi ibu dan anak. Suami yang terlibat dalam pengasuhan akan merasa lebih matang secara sosial dan merasa lebih puas dengan kehidupan mereka (Hidayati *et al*, 2011).

Pentingnya peran ayah dan ibu dalam keluarga yang intim sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Keluarga yang intim/harmonis ditandai dengan adanya relasi yang sehat antara anggota keluarga sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan, dan perlindungan bagi

setiap anggotanya (Gunarsa,2012). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keintiman dalam keluarga yaitu *attachment* (gaya kelekatan), *equity* (kesetaraan), dan *self-disclosure* (keterbukaan diri). Pasangan suami istri yang terikat dalam sebuah kelekatan berupa upaya masing-masing untuk memberikan dukungan, ditandai dengan komunikasi yang baik, adanya saling keterbukaan terhadap pasangan, melakukan banyak kegiatan bersama, menegosiasikan perbedaan serta mengupayakan penyelesaian masalah dengan memperbaiki hubungan antara suami istri (Widjanarko, 2010; Wismanto, 2012).

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut maka peneliti membuat rumusan masalah “Bagaimanakah hubungan keintiman keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada balita umur 6-12 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Paduraksa Kabupaten Pematang Jaya”.

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Untuk mengetahui adakah hubungan keintiman keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada balita umur 6-12 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Paduraksa Kabupaten Pematang Jaya.

2. Khusus

- a. Mengetahui tingkat keintiman keluarga.
- b. Mengetahui tingkat pemberian ASI Eksklusif pada balita umur 6-12 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Paduraksa Kabupaten Pematang Jaya.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah bukti empiris tentang hubungan keintiman keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada balita umur 6-12 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Paduraksa Kabupaten Pemalang, sehingga dapat memberikan motivasi kepada para orang tua untuk memberikan ASI Eksklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi istri / ibu

Dapat memberikan pengetahuan tentang manfaat ASI Eksklusif, sehingga dapat meningkatkan kesadaran pada para ibu untuk menyusui bayi nya.

b. Manfaat bagi suami

Dapat memberikan pengetahuan tentang manfaat keintiman dalam keluarga dan manfaat ASI Eksklusif untuk bayi, sehingga dapat mempererat ikatan dalam rumah tangga dan suami dapat memberikan dorongan yang lebih pada istri untuk memberikan ASI eksklusif.

c. Manfaat bagi keluarga

Dapat memberikan pengetahuan tentang manfaat ASI Eksklusif, sehingga keluarga dapat memberikan dorongan pada ibu untuk memberikan ASI Eksklusif.

d. Manfaat bagi pemerintah

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan pemerintah dalam membuat kebijakan pada keluarga dalam meningkatkan cakupan ASI Eksklusif.